

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa pada awalnya tercipta dari naluri manusia yang meneriakkan keinginannya melalui suara dan gerak tubuh. Proses penyaluran naluri melalui teriakan dan gerak tubuh dimulai pada saat manusia pertama ada. Hal ini dimaksudkan bahwa sejak lahir, manusia sudah berusaha untuk berbahasa. Bahasa yang mulai dipelajari manusia sejak lahir adalah bahasa-bahasa sederhana. (Sang Nata Nagara 2011) Dalam hal ini, ketika manusia baru lahir maka manusia hanya bisa membahasakan keinginannya dengan tangis dan tawa. Ketika manusia sudah berkembang, manusia akan belajar mengkonstruksikan teriakan emosi menjadi sebuah teriakan yang bermakna.

(Sumarsono 2004: 69) Asal-usul bahasa tidak hanya terbatas pada naluri manusia saja, namun dalam tradisi kepercayaan agama menyebutkan bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Bahasa esensinya adalah alat komunikasi, namun definisi bahasa tidak hanya sebagai alat. Bahasa jika didefinisikan akan mempunyai arti yang berbeda berdasarkan dimana bahasa itu dikaji.

(Abdul Chaer 2007: 31) Bahasa dalam pengertiannya mempunyai beberapa arti. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia, pengertian “bahasa” mempunyai nilai *ambiguitas* yang tinggi. Salah satu pengertian bahasa diantaranya adalah bahasa sebagai *langue*. Sesuai dengan arti kata *langue* dalam bahasa Indonesia adalah “bahasa”. Bahasa jika dilihat dari definisinya sebagai *language*, maka akan ditemukan fungsi bahasa secara tersirat. Dalam hal ini, kata “bahasa” menunjuk bahasa tertentu berarti bahasa menunjukkan sebuah identitas.

(Mahsun 2010: 97) Bahasa sebagai identitas bukanlah sebuah fungsi yang tercipta secara spontan, namun ada hal yang melatarbelakangi fungsi bahasa sebagai identitas. Latar belakang terciptanya fungsi bahasa sebagai identitas adalah karena ada sebuah kepentingan. Dalam hal ini, identitas merupakan sebuah pengakuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lainnya.

Bahasa mempunyai hubungan yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Jawa dialek Solo dengan nada yang halus dan terdengar santun menunjukkan bahwa kepribadian dasar masyarakat Solo adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesopanan, lain halnya dengan nada bahasa batak yang terdengar lebih tinggi yang menggambarkan kebudayaan kehidupan masyarakat Batak yang lebih tegas dan keras. Hal ini juga dalam tingkatan bahasa, kita tahu bahwa dalam bahasa Jawa terdapat pembagian penggunaan jenis dialek Ngoko, Madya, dan Krama yang menggambarkan bahwa dalam kebudayaan dasar awal masyarakat Jawa terdapat perbedaan kelas sosial dan menjunjung tinggi rasa hormat-menghormati.

Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Sehingga jika bahasa daerah bergeser maka tidak mustahil jika itu berarti menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya masyarakat tersebut.

Bahasa daerah pada saat ini mulai dikembangkan kembali, hal ini bertujuan untuk mencegah punahnya bahasa daerah sebagai identitas daerah tersebut, selain itu tujuan dikembangkannya bahasa daerah adalah untuk mengangkat dan memperkenalkan identitas lokal dari suatu daerah. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan dan memperkenalkan bahasa sebagai identitas lokal suatu daerah, salah satunya melalui media massa televisi yaitu dengan membuat stasiun televisi lokal pada setiap daerah, karena perkembangan teknologi dan informasi mendorong semua pihak untuk dapat menerima informasi yang seluas-luasnya.

Salah satu media informasi yang saat ini sangat diminati masyarakat dari berbagai kalangan adalah Televisi, televisi merupakan media massa yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehausan informasi publik. Semenjak diberlakukannya otonomi daerah, serta berdasarkan undang-undang tentang kebebasan pers dan penyiaran, maka mulai bertaburan pula media massa, terutama televisi lokal dengan keragaman programnya.

Penggunaan bahasa daerah yang kini mulai dipromosikan kembali sejumlah stasiun televisi lokal sebagai bahasa pengantar pada beberapa acaranya, terutama berita, dan talk show, misalnya JTV memiliki program berita menggunakan *Boso Suroboyoan*, Bahasa Madura, dan Bahasa Jawa Tengahan. JTV yang merupakan singkatan dari Jawa Pos Media Televisi, adalah sebuah stasiun televisi swasta regional di Kota Surabaya, Jawa Timur. JTV adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia sekaligus yang terbesar di Indonesia hingga saat ini. Jangkauan JTV meliputi hampir seluruh provinsi Jawa Timur, juga bisa diterima diseluruh Indonesia.

Salah satu program acara yang saat ini masih ditayangkan oleh pihak JTV adalah Pojok Kampung yang merupakan salah satu program berita berbahasa daerah yaitu Bahasa Jawa, program ini merupakan satu diantara program JTV yang diminati oleh masyarakat Jawa. Pojok Kampung adalah program yang mengemas berita seputar wilayah Jawa Timur. Berita yang ditayangkan meliputi, kriminalitas, pelanggaran hukum, pornografi, pornoaksi dan segala informasi seputar Jawa Timur.

Pada praktek pemanfaatan bahasa daerah pada televisi lokal banyak mengalami pengalihan makna sehingga penggunaan bahasa daerah di stasiun televisi lokal pun bisa saja merupakan salah satu usaha para pemain industri untuk meningkatkan jumlah konsumen dan rating, karena jika kita lihat, saat ini stasiun televisi lokal, yang dulu digadang-gadang sebagai salah satu cara agar mampu membentuk dan mengangkat identitas lokal pada media massa ini pun sudah banyak terjadi penyimpangan.

Bahasa daerah dalam penggunaannya di stasiun televisi JTV pada acara Pojok Kampung telah mengalami komodifikasi, pemilihan banyak pemilihan kosakata yang telah dikomodifikasi, selain itu pemilihan kosakata yang digunakan sering terkesan, kasar, vulgar, tidak santun dan sulit untuk difahami. Praktik-praktik ketidaksantunan ketika bertutur dapat ditemukan dalam berbagai hal. Praktek ketidaksantunan dalam media massa televisi ini misalnya dalam salah satu penyajian berita yang ditayangkan dalam acara Pojok Kampung pada siaran channel televisi JTV Surabaya pada tanggal 15 November 2014, pembawa acara tersebut menyampaikan berita acara dengan menggunakan bahasa sebagai berikut *“salah sijine mbok ndewor nang Lamongan matek sembarek anak bayek e catu*

*goro-goro omah e ambrek keterak angin penthil muter campur udan*”(salah seorang ibu di Lamongan meninggal dan anak balitanya mengalami luka dikarenakan rumahnya ambruk karena angin puting beliung dan hujan).

Penuturan tersebut tentunya dapat didengar dan dilihat oleh masyarakat umum. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan istilah baku. Jika tuturan tersebut dilihat dari kacamata pragmatik dengan memperhatikan konteks pemakaiannya dalam budaya berbahasa Jawa, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Jika setiap hari masyarakat umum mendengar, melihat atau mengonsumsi hal-hal seperti itu, tidak mengherankan jika mereka tidak lagi sensitif karena sudah terbiasa dengan tuturan seperti itu. Secara tidak sadar perasaan dan hati nurani konsumen menjadi tumpul.

Realitas di atas hanyalah sekelumit fakta mengenai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku dalam berbahasa. Dari praktek berbahasa itu juga, kesantunan seseorang atau sebuah bangsa dapat dinilai. Sehingga, tidak salah jika ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas penggunanya. Bahkan, dalam bahasa Jawa ada ungkapan *ajining diri gumantung ana ing lathi* (kehormatan diri terletak pada lidah). Artinya, orang yang bertutur dengan santun akan terjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter setiap individu.

Setiap orang yang bertutur harus memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain perlu dihindari. Tuturan yang diucapkan digunakan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang

memperhatikan prinsip kesantunan itu ketika bertutur. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku dalam berbahasa yang terdapat pada mediamassa akan berdampak negatif bagi penuturnya atau masyarakat. Bentuk-bentuk ketidaksantunan menjadi salah satu model berbahasa, maka sangat mungkin seseorang meniru model yang salah itu. Misalnya, jika seorang anak membaca atau mendengar kata *bajingan*, maka mungkin saja dapat mengucapkan kata itu kepada orang tuanya. Jika ini sampai terjadi, maka kepribadian bangsa ini patut dipertanyakan.

(Thomas, 1995) Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami *sama* secara umum; sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah *sopan* merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara *santun* itu berarti kesadaran mengenai jarak sosial.

(Yule George 2012: 67) *Leech* mengatakan bahwa “ kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya.” Sedangkan Yule mengatakan bahwa “ kesantunan adalah usaha mempertunjukkan kesadaran yang berkenaan dengan muka orang lain. Kesantunan dapat dilakukan dalam situasi yang bergayut dengan jarak sosial dan keintiman”. (Nasanius Yasir 2007: 101) Selanjutnya, Baryadi dalam *PELBBA* 18 mengartikan kesantunan sebagai “salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain”.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari

seseorang menggunakan bahasa (lisan/tulis) untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh individu untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Berbagai ekspresi itu dapat diungkapkan melalui bahasa. Akan tetapi kini fungsi bahasa tidak lagi hanya sebagai alat komunikasi tapi juga sebagai salah satu alat untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi pemilik industri media massa. Pada prakteknya komponen budaya khususnya bahasa daerah dimanfaatkan oleh televisi lokal dalam materi program yang ditayangkan.

Dalam hal ini bagaimana penggunaan bahasa daerah direpresentasikan dan dimanfaatkan sebagai komoditi dalam program siaran. JTV yang merupakan salah satu dari sekian banyak TV swasta. Lembaga penyiaran swasta adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran dan televisi. Seperti yang banyak kita ketahui pada acara berita Pojok Kampung yang disiarkan oleh pihak JTV Surabaya, jika kita telaah atau kita amati lebih mendalam bahasa-bahasa yang digunakan pada setiap penyiaran acara Pojok Kampung ini lebih terkesan seronok atau tidak pantas diucapkan apalagi harus di publis di media massa televisi, tidak semua konsumen pada acara ini mampu menerima begitu saja, seharusnya hal ini harus lebih dipertimbangkan kembali oleh pihak yang bersangkutan karena dikhawatirkan akan menjadi hal yang biasa nantinya dan ditakutkan akan berdampak pada tatanan bahasa Jawa baku.

Pada program acara Pojok Kampung JTV Surabaya dapat dengan mudah kita jumpai kosakata-kosakata yang telah mengalami komodifikasi. Komodifikasi merupakan proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi,

sehingga kini menjadi komoditi. (Yasraf Amir Piliang 2011: 23) Komoditi adalah segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Penggunaan kosakata yang tidak memperhatikan kaidah baku dalam berbahasa daerah yang digunakan oleh pihak JTV selama ini sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat awam, bahkan tidak banyak masyarakat menganggap bahwa bahasa dan kosakata yang dipilih dan digunakan itu lucu, tetapi pada kenyataannya ada realita yang termedia. Meningkatkan identitas lokal bagi daerah tidak lagi menjadi landasan bagi terbentuknya televisi lokal, para pemilik industri media massa telah merubah nilai dan fungsi bahasa daerah menjadi salah satu komoditi pasar. Komodifikasi mendiskripsikan bagaimana kapitalisme melancarkan tujuannya dan bagaimana nilai guna menjadi nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang komodifikasi bahasa daerah, bahasa jawa pada program berita Pojok Kampung JTV Surabaya.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah bentuk komodifikasi Bahasa Daerah dalam media massa televisi yang terjadi pada tayangan berita Pojok Kampung JTV Surabaya?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk komodifikasi Bahasa Daerah dalam media massa televisi yang terjadi pada tayangan berita Pojok Kampung JTV Surabaya.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana bentuk Komodifikasi Bahasa Daerah Dalam Media Massa Televisi yang terjadi pada tayangan berita Pojok Kampung JTV Surabaya, berharap nantinya hasil penelitian ini mampu menguji kebenaran atau relevansi teori yang berkaitan dengan komodifikasi media serta realitas yang telah termediasi dan budaya yang dijadikan sebagai komoditi pasar, yang dimaksud disini adalah teori tentang Ekonomi Politik Vincent Mosco. Menurut Mosco terdapat tiga konsep penting untuk mengaplikasikan pendekatan ekonomi politik pada kajian komunikasi: Komodifikasi (*commodification*); Spasialisasi (*spasialisation*); dan Strukturasi (*structuration*). Dalam penelitian ini hanya akan di fokuskan dalam satu konsep ekonomi politik yang digunakan Mosco yaitu konsep komodifikasi, sehingga Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya kajian ilmu sosiologi budaya.

### **4.1.2 Manfaat Praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi;

#### **a. Pemilik Industri Media Massa**

Diharapkan pemilik industry media massa untuk lebih mengutamakan kaidah-kaidah atau ketatabahasaannya yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang sudah ada pada bahasa Jawa.

b. Pemerintah

Manfaat untuk pemerintah, diharapkan pemerintah untuk mampu lebih teliti dalam mengawasi setiap program yang akan ditayangkan oleh stasiun televisi sehingga para pemilik industri media mampu lebih arif dalam menentukan jenis program yang akan ditayangkan, tentunya juga mampu memperhatikan dampak yang mampu diberikan dalam lingkup sosial.

c. Masyarakat

Diharapkan masyarakat sadar bahwa budaya dalam industri media adalah merupakan salah satu komponen dalam meraup keuntungan, sehingga nantinya masyarakat akan lebih jeli dalam memilih program televisi yang akan ditonton.

## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Komodifikasi**

Komodifikasi berasal dari kata komoditi yang berarti barang atau jasa yang bernilai ekonomi dan modifikasi yang berarti perubahan fungsi atau bentuk sesuatu. Jadi komodifikasi berarti memperlakukan produk-produk sebagai komoditas yang tujuan akhirnya adalah untuk diperdagangkan atau pengubahan sesuatu menjadi komoditas (barang dagangan) yang dapat diperjual-belikan. Dalam proses komodifikasi ini, sesuatu diproduksi bukan terutama atas dasar nilai guna, tetapi lebih pada nilai tukar. Artinya sesuatu diproduksi bukan semata-mata memiliki kegunaan bagi khalayak, tetapi lebih karena sesuatu itu bisa dipertukarkan di pasar. Dengan demikian orientasi produksi bukan untuk

memenuhi kebutuhan objektif masyarakat tetap lebih mendorong akumulasi modal.

Komodifikasi merujuk kepada proses penggunaan mengubah nilai-nilai ke nilai tukar, produk transformasi nilai yang ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial ke dalam nilai produk yang ada, sehingga apa yang dapat dilakukan oleh media untuk dapat dibawa di pasar. Komodifikasi adalah benda komersial atau objek perdagangan, jadi komodifikasi bahasa adalah komersialisasi bahasa atau merubah tatanan dan khaidah-khaidahnya menjadi komoditas yang diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Komodifikasi Budaya, yaitu Bahasa dalam televisi. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis analisa sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam analisa wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. Analisa wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti bahwa bahasa itu dipergunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak (Badara, 2012:29), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikannya oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak:

1. Tindakan
2. Konteks
3. Histori
4. Kekuasaan
5. Ideologi

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Analisa Wacana Kritis model Norman Fairclough. Norman Fairclough (Badara,2012:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana kedalam tiga dimensi yaitu text, discourse practice, dan social practice. Text berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. Social practice, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

### **1.6.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah program acara berita *Pojok Kampung JTV Surabaya*. Sedangkan objek penelitiannya adalah fokus kepada bahasa yang disampaikan atau penyampaian berita yang menggunakan bahasa dan wacana kritis tentang adanya Kapitalisme Media dan Komodifikasi Bahasa Jawa dalam tayangan *Pojok Kampung JTV Surabaya*.

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Studi media televisi dalam program berita *Pojok Kampung JTV Surabaya*.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Pengamatan**

Teknik pengumpulan data berupa pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu program acara berita *Pojok Kampung JTV Surabaya*.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan informasi yang langsung tentang jenis data. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab secara tatap muka dengan narasumber yang diwawancarai. Narasumber yang dimaksud adalah produser atau perwakilan tim dari program acara *Pojok Kampung JTV Surabaya*.

### c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat beberapa catatan tertulis dari hasil wawancara dengan pihak produksi program acara Pojok Kampun yang berhubungan dengan penelitian.

#### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa wacana kritis model Norman Fairclough seperti dikutip oleh Yoce Aliah Darma ( 2009:81), yang mengikuti tiga dimensi yaitu analisa teks, analisa pemrosesan dan wacana praktis, dan analisa social (praktek sosiokultural, kontruksi, masyarakat). Teks dalam hal ini bukan hanya tulisan tapi mengacu pada bahasa yang digunakan oleh media. Menurut Corner ( 2009:294-295), teks mengacu pada serentang aktifitas dan bentuk dalam publikasi, televise, film, dan tampilan dan produksi social yang menunjuk pada bagaimana suatu bahasa secara beragam digunakan disemua dimensinya melalui orang-orang yang berada dalam profesi media. Sesuai dengan Fairclough, analisa penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu:

##### 1. Deskripsi (*text analysis*)

Mendiskripsikan isi teks media yang relevan dengan tujuan penelitian. Teks diuraikan tanpa menghubungkannya dengan hal-hal lain diluar teks tersebut.

##### 2. Interpretasi (*processing analysis*)

Menafsirkan teks-teks yang diteliti berkaitan dengan wacana yang dilakukan. Teks dikaitkan dengan data-data lain diluar teks seperti media yang memproduksi.

##### 3. Eksplanasi (*Social analysis*)

Menjelaskan hasil-hasil penafsiran yang sudah dilakukan oleh peneliti serta berusaha menemukan relasi antara produksi teks dengan komodifikasi yang telah terjadi pada teks yang digunakan, serta dampak sosialkulturas dimana media itu berada.

Unit-unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 video tayangan acara berita Pojok Kampung JTV Surabaya, dalam satu video ada yang terdapat beberapa bagian video dengan tema berita yang berbeda. Hasil wawancara dengan perwakilan dari pihak tim program acara berita Pojok Kampung JTV Surabaya. Sedangkan yang peneliti analisis adalah muatan teks-teks berupa suara dan hasil wawancara yang dapat menjelaskan proses, atau bentuk komodifikasi.

#### **1.6.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada tahap ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali keabsahan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Sugiyono.2012:273). Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan documenter. Selain digunakan untuk memeriksa data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga berguna untuk menyelidiki validitas pandangan peneliti terhadap data.